Tentang Sebuah Pelarian

Published June 24, 2013 Uncategorized 3 Comments

> *Why do we seek climates warmed by another sun? Who is the man that by fleeing from his country, can also flee from himself?*
>
> *— Horace, Od., ii. 16, 18.*

Pukul enam, senja menjelang malam di Ibiza tahun 1932. Walter Benjamin, sang teoritikus Yahudi asal Jerman, sedang berjalan-jalan di atas jalan setapak yang sunyi, mengamati daun-daun diatas pohon yang mengayun-ayun tertiup semilir angin, sebelum pandangannya tertuju pada sebuah perahu layar di atas kanal yang menyusuri arus tenang. Skena tersebut lalu mengingatkannya akan pertanyaan retorik dari Horatius: w*ho is the man that by fleeing from his country, can also flee from himself?*

Gagasan Horatius, mengenai bagaimana seseorang tidak bisa meninggalkan *dirinya* hanya dengan berpindah-pindah tempat, terdengar aneh di telinga Benjamin. Dalam salah satu tulisannya (*Selected Writings 1931 – 1934*), Benjamin mengklaim bahwa *traveling* adalah suatu bentuk purifikasi, proses metamorfosis, kesempatan bagi seseorang untuk dapat mengembangkan hasrat dan gairah-gairah baru, bukan semata-mata sebagai bentuk pelarian. Tentu, jika engkau paling tidak sedikit mengetahui satu-dua hal perihal Benjamin, maka ini semua hanya terdengar seperti pembenaran untuk dirinya saja. Benjamin pergi meninggalkan Jerman pada bulan April, lari dari tanah kelahirannya yang sedang dirundungi mimpi buruk dengan segala insureksi ekonomi dan politiknya. Pada masa pengasingannya, ia juga diketahui sedang membaca karya Stendhal yang berjudul *"Charterhouse of Parma"* (novel petualangan *coming-of-age*) dan otobiografi Trotsky. Ia juga kerap kedapatan merayu wanita-wanita di tempat persinggahannya selama kurun waktu perjalanannya. Jadi bukan kebetulan jika ia sedikit terdengar seperti seorang lelaki romantisis usia paruh baya.

Dalam salah satu kumpulan esai nya (*"Of Solitude"*), Montaigne juga pernah berkontemplasi soal hal serupa, namun lebih cerdas menurutku dibandingkan Benjamin menyangkut perihal kapasitas seseorang untuk berubah. Ia menyinggung sebuah anekdot ketika ada seseorang berkomentar kepada Socrates bahwa perjalanan tidak lalu merubah seseorang menjadi lebih baik, dan Socrates hanya menjawab: *"I very well believe it, for he took himself along with him."* Dalam hal ini pandangan Montaigne jelas lebih selaras dengan Horatius dibandingkan dengan Benjamin:

> *If a man do not first discharge both himself and his mind of the burden with which he finds himself oppressed, motion will but make it press the harder and sit the heavier, as the lading of a ship is of less encumbrance when fast and bestowed in a settled posture.*

> *— Michel de Montaigne, "The Complete Essays: Of Solitude – Chapter XXXVIII" (hal. 362)*

Dalam konteks yang disesuaikan dengan perjalanan hidup Benjamin pada masa itu, maka bisa kubilang pemikiran Montaigne yang diambil dari Horatius lebih realistis ketimbang kritik Benjamin yang menurutku terdengar agak naif. Perjalanannya ke Ibiza jelas-jelas tidak memberikannya kesempatan untuk bermetamorfosis, seperti apa yang ia harapkan, karena ia masih juga belum—sebagaimana yang Montaigne utarakan "*… discharge both himself and his mind of the burden with which he finds himself oppressed."* Buktinya dalam sebuah surat yang ditujukan kepada koleganya Gershom Scholem pada bulan Juli tahun 1932, ia mengeluhkan akan perasaan lelah yang ia hadapi, disertai dengan bayangan yang terus menghantuinya akan situasi buruk yang sedang terjadi di tanah kelahirannya. Ia berencana untuk meninggalkan Ibiza dan pergi ke Nice, untuk lalu membunuh dirinya sendiri di dalam hotel.

Benjamin tiba di Hôtel du Petit Parc di Nice. Ia dengan segera menulis surat wasiatnya, mencantumkan nama koleganya Scholem sebagai eksekutornya. Namun, atas alasan yang tidak jelas, Benjamin lalu memutuskan untuk tidak melanjutkan rencananya tersebut, meski delapan tahun kemudian, pada tahun 1940, ia akhirnya membunuh dirinya sendiri dengan mengkonsumsi morfin secara berlebihan di Hotel de Francia, Port Bou.

Kisah tragis dari salah satu pemikir terhebat di Jerman tersebut, kuakui adalah merupakan sebuah pencerahan tersendiri bagiku. Mungkin ini sebabnya mengapa selama ini aku begitu sinis terhadap klaim dangkal (dan hedonis) yang sering kutemui, bagaimana keputusan untuk menikmati dan memperkaya hidup dengan cara *traveling* (atau dalam istilah yang jauh lebih moronik: *getaway*) akan membuat pribadi seseorang menjadi lebih baik. Karena pada kenyataannya, tidaklah selalu seperti itu. Yang patut dipertanyakan adalah, perjalanan macam apa? Dan atas alasan apa? Banyak dari orang yang kutemui, yang pernah paling tidak sekali pergi *traveling* di dalam maupun di luar negeri, seringnya hanya kembali dengan menebar foto-foto diri mereka yang berpose konyol di depan obyek atau *landmark* tertentu, yang lalu membuat mereka juga tidak kalah kunonya dan tidak kalah bodohnya dengan obyek perhatian tersebut; atau bahkan membawa suvenir-suvenir yang hanya berfungsi sebagai penanda, *berhala* memori, yang bagiku tidak lebih dari hanya sekedar representasi kosong. Itu semua juga secara tidak langsung menekankan status sosial mereka, bahwa mereka *mampu* secara finansial untuk dapat menikmati 'keindahan' yang (kita tahu) tidak semua orang dapat nikmati. Sedangkan dalam segi pengayaan pribadi? Metamorfosa diri? Dalam kesehariannya mereka kembali menjadi individu carut-marut yang sama, mengeluhkan hal-hal yang sama, berulang kali: betapa membosankannya pekerjaannya mereka, dan betapa mereka ingin kembali *lari* dari rutinitas untuk kembali menikmati keindahan eksotis diluar sana, menjadi semacam romantisme akut. Mereka tidak lebih dari Benjamin lain yang hanya bisa terus lari dari bayang-bayang untuk kembali pada bayang-bayang, alih-alih menghadapinya—*sekali dan untuk terakhir kalinya*. Aku tidak tahu harus menyebut apa, jika bukan kebodohan.

> *Our disease lies in the mind, which cannot escape from itself.*
>
> *— Horace, Ep., i. 14, 13.*

3 Responses to “Tentang Sebuah Pelarian”

:houghtcrime
June 26, 2013 at 7:10 AM

Ada beda antara traveller dan turis, Dit, kalo menurut Hakim Bey. Sebagian besar dari orang-orang berduit itu adalah turis. Mereka hadir sebagai diri yang asing dan lain, yang gimanapun juga gak ngebuka diri dan ngebiarin diri untuk terus dan terus berubah. Bermetamorfosis. Mereka datang ke satu tempat atau tempat lain hanya buat negesin kalo diri mereka seperti itu. Makanya gak akan ada perubahan apapun, selain rehat sejenak, biar mereka bisa kembali idup seperti semula. Kerja, ngeluh, cari duit, ngutukin ini itu, kerja lagi.

Reply

:houghtcrime
June 26, 2013 at 7:20 AM

Oh dan tentu aja ampir semua orang lebih seneng pake kata traveller, travelling, dibanding turis. Karna kerasa lebih keren. Dan buat orang-orang itu, kekerenan, tampak keren, penting banget kan? Itu juga kenapa mereka doyan pamer di soc-med dengan foto-fotonya. Apa poin dari perjalanan mereka kalo orang lain pada gak tau karena gak ada bukti mereka beneran jalan? Spectacle, o’ spectacular life.

Reply

Tida Wilson
June 26, 2013 at 1:31 PM

Emang biasanya seperti itu kan Pam, mendadak semua orang jadi ‘traveller’, berasa dirinya karakter di “The Alchemist” atau berasa jadi Kerouac instan, padahal mah boro-boro, duit abis di tengah jalan juga pada ngerengek. Turis mah ya turis aja, nggak usah sok keren. Ngomongin spiritualitas? Saya rasa mereka (atau bahasa peyoratif yang biasa dipake sekarang: hipster) juga nggak tau soal Pirsig dan “Zen and The Art of Motorcycle Maintenance” nya, kalau spiritualitas nggak hanya bisa di dapat di tempat-tempat yang jadi tujuan-tujuan wisata, yang ada di pamflet-pamflet paket liburan, yang terindah dan yang terisolir, atau tempat-tempat panoramik di bagian belahan dunia lain, dimanapun itu. Kalaupun mereka tau soal Pirsig dan perjalanannya, ya pasti ujungnya balik lagi ke poin saya tadi, cuma jadi romantisme. Temen saya juga pernah bilang ke saya kalau traveling itu buat refreshing, buat cari ‘pengalaman’. Yah, kalau mau cari ‘pengalaman’ atau bahasa yang biasa mereka pake: ‘spiritualitas’, mah dimana aja juga bisa, bahkan di tempat-tempat terkumuh dan terpadat di Jakarta sekalipun.

Nggak salah sih emang, punya attitude romantis ke kehidupan, cuman yang bikin saya gerah itu, banyaknya malah jadi ya kayak yang kamu bilang tadi, santapan spektakel doang.

Leave a comment